

PEMETAAN PROSES RANTAI PASOK INDUSTRI PAKAIAN BARU DAN PAKAIAN BEKAS

Daniella C. Sampepajung¹, Farhanah Sumardi²
^{1,2}Department Management, Universitas Hasanuddin, Indonesia

<p>ARTICLE INFORMATION</p> <p>ISSN: 2579-7204 (Online) ISSN: 0216-4132 (Print) DOI: 10.26487/jbmi.v19i2.22292</p> <hr/> <p>SUBMISSION TRACK</p> <p>Received: 25 August 2022 Final Revision: 10 August 2022 Available Online: 23 October 2022</p> <hr/> <p>KATA KUNCI</p> <p>Pemetaan rantai pasok; grosir pakaian jadi; grosir pakaian bekas; eceran pakaian jadi; eceran pakaian bekas</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Industri pakaian memegang peranan vital dalam perekonomian Indonesia. Selain menyerap banyak tenaga kerja, nilai strategis industri ini juga ditunjukkan dalam perannya terhadap investasi. Konsumsi pakaian di Indonesia terus bertumbuh dalam satu dekade terakhir, di mana masyarakat dimungkinkan untuk berbelanja pakaian dengan harga murah dalam kurun waktu singkat. Di sisi lain, beberapa tahun terakhir dilaporkan bahwa tingginya konsumsi pakaian yang dalam pasar eceran membuat masyarakat menjadi sering membuang baju yang tidak dipakai lagi. Berbagai organisasi melaporkan bahwa jumlah limbah fesyen atau <i>fashion waste</i> yang memenuhi TPA (Tempat Pembuangan Akhir) menukik secara global dalam tingkatan yang mengkhawatirkan. Penelitian ini bertujuan memetakan proses rantai pasok untuk mendapatkan informasi, data, dan pengetahuan yang lebih mendalam pada sektor retail garmen atau eceran pakaian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggunakan metode <i>in-depth interview</i>. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat berbagai perbedaan antara proses rantai pasok untuk industri eceran dan grosir pakaian jadi dan pakaian bekas. Peta proses rantai pasok memberikan peta visual untuk memahami kompleksitas dan detail tersembunyi dari jaringan pemasok.</p>
<p>KEYWORD</p> <p>Supply chain mapping; fast fashion wholesale; thrift fashion wholesale; fast fashion retail; thrift fashion wholesale</p> <hr/> <p>CORRESPONDENCE</p> <p>Phone: +6281288374563 E-mail: daniellacynthia@unhas.ac.id</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>The clothing industry plays a vital role in the Indonesian economy. In addition to absorbing a lot of manpower, the strategic value of this industry is also shown in its role in investment. Clothing consumption in Indonesia has continued to grow in the last decade, where it is possible for people to shop for clothes at low prices in a short period of time. On the other hand, in recent years it has been reported that the high consumption of clothing in the retail market makes people often throw away clothes that are no longer used. Various organizations report that the amount of fashion waste that meets landfill (TPA) is dipping globally at an alarming rate. This study aims to map the supply chain process to obtain more in-depth information, data, and knowledge in the garment retail sector or clothing retail. This research is a qualitative research and utilizes in-depth interview method. This</p>

study found that there are various differences between supply chain processes for the retail and wholesale industries of apparel and used clothing. The supply chain process map provides a visual map to understand the complexities and hidden details of a supplier network.

PENDAHULUAN

Industri pakaian jadi merupakan industri vital yang secara ekonomi memberikan kontribusi baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun sumbangan nilai tambah yang dihasilkannya terhadap PDB Indonesia. Konsumsi pakaian jadi tercatat sebanyak 308.363 ton pada tahun 2014 (BPPKP, 2015). Lebih jauh lagi, Kementerian Perindustrian menyatakan industri tekstil dan pakaian merupakan satu dari lima sektor manufaktur yang sedang diprioritaskan pengembangannya dalam *road map Making Indonesia 4.0* (Kemenperin, 2019).

Data di atas mengilustrasikan bahwa produksi dan konsumsi pakaian jadi merupakan sektor yang sangat penting di Indonesia. Masyarakat dapat membeli pakaian dengan harga murah menjadi semakin mudah. Konsumen diperhadapkan dengan sangat banyak pilihan pakaian dari berbagai jenis, bahan, merk, dan kisaran harga. Konsep “*fast fashion*” di mana model rantai pasok dikembangkan untuk merespon tren *fashion* terbaru secara cepat dan dalam periode yang singkat sehingga produk pakaian yang tersedia di toko sering diperbaharui (Byun & Sternquist, 2008; Chouprina, 2014).

Pemetaan rantai pasok dapat digunakan oleh para pengusaha tersebut untuk memahami komponen rantai pasok dari hulu hingga hilirnya, sehingga kerentanan dan risiko dapat diantisipasi, serta menghasilkan transparansi pada komitmen pada *sustainability* dan dapat membantu menghasilkan ide-ide baru (Norwood & Peel, 2021). Pemetaan rantai pasok mengidentifikasi permasalahan lingkungan dan membantu mengintegrasikan desain dan pengantaran produk dari produsen ke konsumen (Mubarik et al., 2021). Norwood dan Peel (2021) merekomendasikan bisnis yang secara tradisional tidak mempunyai Supply Chain Management (SCM) yang kuat untuk menggunakan Pemetaan rantai pasok.

Penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi konsep pemetaan rantai pasok pada tingkatan retailer atau pengecer, agar pelaku usaha dapat memahami rantai pasok mereka dari hulu, proses, hingga hilirnya. Umumnya, pemetaan rantai pasok diimplementasikan pada perusahaan manufaktur. *Supply chain mapping* memungkinkan peretail untuk mempersiapkan strategi yang dapat digunakan untuk segera bereaksi ketika pemasok kekurangan barang, atau ketika terdapat orderan yang hilang dalam sistem (Biel, 2021). Proses rantai pasok penting untuk dipetakan agar setiap pemangku kepentingan baik dari hulu hingga hilir dapat memahami proses rantai pasok yang terlibat dalam proses bisnisnya.

Pemetaan proses rantai proses penting untuk dilakukan. Bercermin ketika pandemi tiba-tiba terjadi, banyak proses rantai pasok yang selama ini diandalkan para pelaku ritel dan grosir pakaian seperti pedagang besar dan distributor yang mengalami hambatan. Dengan adanya pemetaan proses rantai pasok, diharapkan pelaku retail dan grosir dapat melihat kelebihan dan kelemahan rantai pasok mereka dan memikirkan alternatif yang dapat dieksplorasi sebagai upaya pencegahan atau rencana cadangan jika terjadi suatu masalah dalam aliran proses rantai pasok mereka. Selain itu, dengan adanya pemetaan proses rantai pasok, para pelaku disepanjang sistem rantai dapat mempunyai visualisasi dari proses bisnis mereka. Penelitian mengenai pemetaan rantai pasok untuk tingkat ritel dan grosir pada bidang industri *fashion* atau busana jadi pun masih terbatas.

Cetinkaya (2011) berpendapat bahwa proteksi lingkungan, terbatasnya kurangnya sumber daya alam, masalah sosial dan etika telah menyebabkan tekanan besar pada manajer rantai pasokan untuk beroperasi dengan lebih “hijau”. Namun, kebanyakan pelaku usaha eceran di bidang pakaian jadi tergolong sebagai UMKM. Yang berarti, mereka tidak mempunyai sumber daya khusus untuk memperhatikan rantai pasoknya. Sementara itu, jumlah pelaku UMKM di bidang eceran pakaian jadi sangat banyak. Di lain pihak, untuk sektor pakaian jadi, konsumen tidak selalu memperhatikan perusahaan mana yang memproduksi pakaiannya. Padahal, pasar pakaian tetap berjalan dengan sangat pesat.

Berangkat dari pemikiran ini, kebutuhan akan pemetaan rantai pasok pada tingkat retail dibutuhkan agar pembuat regulasi dapat memperoleh informasi dan data yang lebih

mendalam mengenai hal ini. Melihat tuntutan transparansi proses rantai pasok untuk melindungi lingkungan hidup, kerangka kerja pemetaan rantai pasok bisa menjadi solusi yang patut untuk dicoba untuk pengecer UMKM. Dengan adanya pemetaan proses rantai pasok ini, para pelaku UMKM di bidang retail dan grosir industri pakaian jadi dapat mempunyai visualisasi proses rantai pasok mereka dan kemudian dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan yang ada di dalamnya. Dengan demikian, para pelaku UMKM tersebut dapat membuat perencanaan proses pengadaan produk, proses pengiriman dengan memikirkan masalah yang mungkin dapat terjadi dan memikirkan “plan B” untuk masalah tersebut.

Selain untuk mengeksplorasi konsep Pemetaan rantai pasok untuk pengecer, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan informasi kepada konsumen dan masyarakat luas mengenai proses rantai pasok pada tingkat retail. Berbagai perusahaan perangkat lunak maupun konsultan rantai pasok menawarkan jasa pembuatan Pemetaan rantai pasok untuk peretail di dunia maya. Hal ini mensinyalir adanya kebutuhan dan permintaan akan informasi rantai pasok untuk peretail. Akan tetapi, informasi Pemetaan rantai pasok untuk peretail yang dapat diakses secara terbuka masih kurang. Untuk retail pakaian jadi, terdapat beberapa jenis, mulai dari peretail di sektor UMKM hingga peretail Usaha Besar. Selain itu, terdapat pula peretail pakaian jadi dalam kondisi baru maupun kondisi bekas yang disebut “cakar” atau “*thrift store*”. Di Makassar, pakaian bekas disebut “cakar” yang merupakan abreviasi dari cap karung, karena pakaian bekas seringkali dikemas di dalam karung.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Manajemen Rantai Pasok

Manajemen rantai pasok secara umum mendeskripsikan koordinasi dari semua aktivitas rantai pasok, dimulai dari bahan mentah dan berakhir pada konsumen yang merasa puas dengan produk dan jasa yang dikonsumsi (Heizer, Render, & Munson, 2020). Tujuan utama dari manajemen rantai pasok adalah untuk mengintegrasikan manajemen permintaan dan penawaran di sepanjang rantai pasok yang terkait (William J., 2021).

B. Pemetaan Rantai Pasok

Menurut Choi et al (2020), pemetaan rantai pasok atau *supply chain mapping* (SCMap), memberikan visualisasi sehingga perusahaan dapat mempunyai gambaran jelas mengenai struktur rantai pasok mereka. Sehingga, pada saat disrupsi tiba-tiba terjadi, perusahaan sudah mempunyai banyak informasi mengenai secara tepat pemasok, situs, bagian dan produk mana yang sedang menghadapi resiko (Choi et al 2020). Hal ini memungkinkan perusahaan untuk segera mengamankan persediaan dan kapasitas dari situs alternatif yang tersedia (Wen, Choi, & Chung, 2019).

Peta rantai pasok menyediakan gambaran mendalam dari rantai pasok untuk area di mana efisiensi dapat dilakukan, lalu memberikan perusahaan banyak fleksibilitas dengan cara memonitor ancaman dan menghindari atau meminimisasi dampak dari disrupsi yang mungkin terjadi (Fragapane 2020). Berbagai penelitian (Sanderson 2020, Mubarik 2020, Fabbe-Costes and Spring 2020) menemukan bahwa pemetaan rantai pasok mempunyai dua kelebihan. Yang pertama, pemetaan rantai pasok meningkatkan visualisasi dan pengawasan proses dari keseluruhan rantai pasok, yang mana merupakan esensi dari produksi yang lebih bersih. Kedua, pemetaan rantai pasok itu meningkatkan ketahanan rantai pasokan, yang penting untuk adopsi revolusi industri keempat. Pemetaan rantai pasokan tidak hanya memainkan peran terobosan dalam meningkatkan visibilitas dan keberlanjutan rantai pasokan perusahaan, tetapi juga meningkatkan ketahanan rantai pasokannya.

C. Sustainable-Supply-Chain

Implementasi manajemen yang berkeberlanjutan ke dalam manajemen rantai pasokan adalah salah satu agenda penelitian yang paling dinamis dan etis. Fokus menyeluruh dari keberlanjutan adalah produksi yang lebih bersih, yang dapat dicapai secara signifikan dengan penerapan pemetaan rantai pasokan. Pemetaan rantai pasokan yang efektif memungkinkan perusahaan untuk memvisualisasikan pemasok dan proses bisnis pelanggannya. Visualisasi ini tidak hanya meningkatkan pemantauan proses bisnis tetapi juga memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi keberlanjutan proses bisnis (Manavalan dan Jayakrishna 2019).

Pemetaan rantai pasokan, menurut Gardener dan Cooper (2003), adalah “representasi dari keterkaitan dan anggota rantai pasokan bersama dengan beberapa informasi tentang

sifat keseluruhan dari seluruh peta”. Ini mewakili hubungan, aliran, dan dinamika jaringan pasokan dengan cara yang disederhanakan namun realistis dengan menangkap esensi lingkungan di mana rantai pasokan beroperasi.

Manajemen rantai pasokan berkelanjutan didefinisikan sebagai "integrasi strategis, transparan dan pencapaian tujuan sosial, lingkungan dan ekonomi organisasi dalam koordinasi sistematis proses bisnis organisasi utama untuk meningkatkan kinerja ekonomi jangka panjang individu dan rantainya". Definisi ini menyoroti bahwa strategi berkelanjutan yang spesifik harus diterapkan pada semua mitra dalam jaringan pasokan (Carter & Rogers, 2008). Lebih lanjut, hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak dapat dicapai tanpa mengintegrasikan praktik manajemen rantai pasokan yang berkelanjutan baik di mitra hulu maupun hilir (Ageron, Gunasekaran, & Spalanzani, 2011). Konsep keberlanjutan semakin menjadi penting dalam operasi bisnis dan manajemen rantai pasokan. Penelitian menunjukkan bahwa harga tidak lagi menjadi satu-satunya pedoman persaingan tetapi manfaat ekologi, kesehatan dan kesejahteraan terlibat secara kolektif (Penker, 2006).

D. Systems View

Sytems view didefinisikan sebagai melihat hidup produk mulai dari desain hingga pembungan, termasuk semua sumber daya yang diperlukan dalam proses tersebut (Heizer et al., 2020). Menyadari bahwa bahan mentah dan sumber daya manusia adalah subsistem dari setiap proses produksi dapat memberikan perspektif yang membantu. Demikian pula, produk atau jasa itu sendiri adalah bagian kecil dari sistem sosial, ekonomi, dan lingkungan yang jauh lebih besar. Setelah manajer memahami bahwa sistem yang berada di bawah kendali mereka memiliki interaksi dengan sistem di bawah mereka dan di atasnya, penilaian yang lebih tepat mengenai keberlanjutan dapat dibuat (Heizer et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Sehubungan dengan terbatasnya penelitian dan data mengenai pemetaan rantai pasok pada bidang eceran atau retail di bidang industri pakaian jadi, maka penelitian pada industri FRSC (*fashion retail supply chain*) atau rantai pasok pengecer fashion di

tingkat pengecer dan dan grosir, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Stebbins (2001), tujuan utama penelitian eksplorasi adalah menghasilkan generalisasi yang diturunkan secara induktif tentang kelompok, proses, aktivitas, atau situasi yang diteliti.

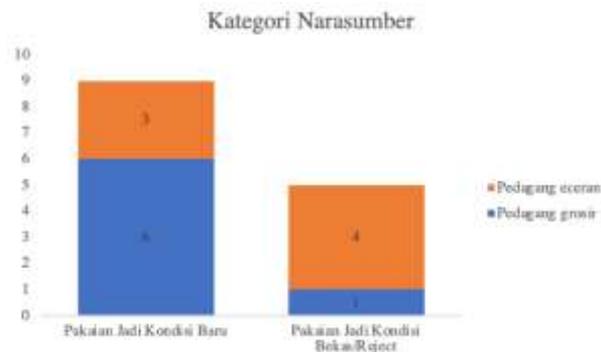
Untuk eksplorasi topik ini, dibutuhkan pendalaman wawasan dengan menggunakan dua instrumen untuk mendapatkan data empiris yakni *in-depth-interview* dan data sekunder. *In-depth-interview* dilakukan dengan teknik *snowball* untuk melakukan wawancara secara mendalam. *In-depth-interview* dilakukan untuk memperoleh wawasan yang mendalam tentang rantai pasok pada usaha retail pakaian jadi, baik dalam kondisi baru maupun lama (bekas). Wawancara biasanya digunakan dalam desain survei dan dalam studi eksplorasi dan deskriptif (Fox, 2009).

Dalam penelitian ini, yang menjadi target populasi adalah pelaku usaha pakaian jadi di Makassar, baik pakaian jadi kondisi baru maupun pakaian jadi kondisi lama (bekas/*thrif*/*cahar*/bekas). Pemilihan fokus area penelitian di sektor eceran pakaian jadi karena merupakan sektor yang mempunyai kontribusi penting bagi perekonomian daerah.

Menurut Townsend (2013), menyelesaikan wawancara yang cukup untuk tingkat run-off yang memadai memungkinkan peneliti kualitatif untuk memilih kutipan yang paling menjelaskan masalah yang sedang diamati. Wawancara semi terstruktur/mendalam membutuhkan ukuran sampel minimal antara 5 dan 25 (Creswell, 2007).

Penelitian dilaksanakan pada pusat perdagangan eceran pakaian jadi di Kota Makassar yaitu Pasar Sentral dan Pasar Butung (untuk eceran pakaian jadi kondisi baru) dan Pasar Terong dan Pasar Toddopuli (untuk eceran pakaian jadi kondisi bekas/lama/*reject*). Menurut Cresswell (2007) wawancara semi terstruktur/mendalam membutuhkan ukuran sampel minimal antara 5 dan 25. Adapun narasumber yang berhasil diwawancara dalam penelitian ini berjumlah 14 pelaku usaha yang berbeda, di mana 9 merupakan pedagang pakaian jadi kondisi baru dan sebanyak 5 pedagang bergerak di penjualan pakaian jadi kondisi bekas/lama/*reject*. Peneliti melakukan wawancara kepada semua pemilik usaha ini dengan pertanyaan wawancara yang telah

disiapkan. Data narasumber yang didapatkan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kategori Narasumber

Untuk penelitian kualitatif yang menggunakan metode *in-depth* interview, memperoleh kepercayaan narasumber adalah suatu kewajiban untuk memastikan bahwa informasi yang didapatkan benar dan akurat. Menurut Crow et al (2006), mendiskusikan kerahasiaan identitas narasumber di awal pertemuan diperlukan untuk mendapatkan *informed consent* dan membangun kepercayaan. Lebih jauh lagi, Holland dan Linvill (2019) mengemukakan bahwa privasi dalam penelitian mengacu pada aktivitas melindungi hak individu untuk mengontrol akses partisipasi mereka dalam penelitian tersebut, seperti waktu, kedalaman informasi yang diberikan, dan keadaan.

Mayoritas narasumber pada penelitian ini meminta untuk dirahasiakan identitasnya. Berbagai isu melatarbelakangi keputusan mereka untuk tetap anonim dalam penelitian ini, yakni untuk menjaga kerahasiaan usaha, mencegah masuknya pesaing baru, serta ketidakfamiliaran terhadap proses penelitian. Khusus untuk pedagang pakaian jadi kondisi bekas/lama, anonimitas dijaga terkait Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 40 Tahun 2021 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 40 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 18 Tahun 2021 Tentang Barang Dilarang Ekspor dan Barang Dilarang Impor (Catriana, 2022). Walaupun peraturan pelarangan ini ada, penulis mengamati bahwa penjualan pakaian bekas impor tetap dilakukan secara terbuka, luas, dan terang-terangan di berbagai ruang publik. Seperti di Pasar Terong, Pasar Toddopuli, jalan Hertasing,

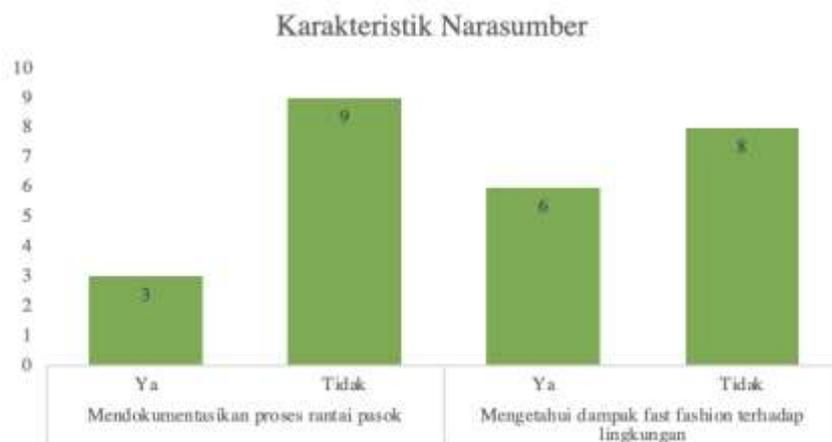
maupun secara online. Penulis mendapati mayoritas pedagang, baik grosir maupun eceran, menggunakan istilah “pemasok” untuk peran distributor.



Gambar 2 Jumlah Distributor dan Durasi Profesi

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar narasumber menggunakan 1-5 distributor. Terdapat 4 pedagang yang mendapatkan barangnya dari 5-10 distributor, dan hanya 3 pedagang yang menggunakan lebih dari 10 distributor.

Sementara itu, lamanya para narasumber berkecimpung pada bidang penjualan pakaian ini bervariasi. Terdapat 5 pedagang yang sudah menjadi pedagang pakaian jadi, baik dalam kondisi baru maupun bekas, dalam waktu kurang dari lima tahun. Selebihnya, 9 pedagang yang menjadi narasumber pada penelitian ini telah bekerja dalam bidang ini selama lebih dari 5 tahun. Bahkan untuk pedagang grosir dalam penelitian ini telah menekuni profesinya selama lebih dari 20 tahun.



Gambar 3 Karakteristik Narasumber

Namun demikian, dapat dilihat dari Gambar 3 bahwa walaupun sebagian besar narasumber telah berprofesi sebagai pedagang pakaian jadi dalam waktu yang lama, sebagian besar tidak mendokumentasikan atau melakukan proses rantai pasoknya dengan sistem digital. Mereka berpendapat bahwa karena jumlah pemasok yang terlibat dengan bisnis mereka tidak dalam jumlah besar, sehingga tidak memerlukan proses pencatatan yang memakan waktu dan energi.

Selain itu, didapati juga bahwa lebih banyak pedagang yang belum mengetahui dampak *fast fashion* terhadap lingkungan. Tingginya angka limbah *fashion* secara global dan urgensi dampak hal ini terhadap lingkungan belum mereka pahami dengan baik.

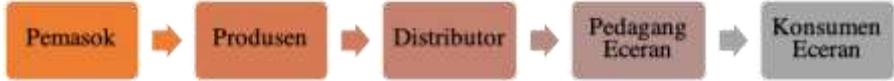
HASIL DAN DISKUSI

A. Hasil

1. Pemetaan Proses Rantai Pasok Pedagang Pakaian Jadi

Pada penelitian ini, didapati bahwa terdapat dua jenis model rantai pasok yang digunakan oleh para pedagang pakaian jadi kondisi baru. Untuk kategori grosir, pedagang mendapatkan produknya dari distributor. Namun demikian, jumlah distributor yang digunakan pedagang berbeda-beda, seperti yang tertera pada Gambar 2. Distributor yang dimaksud berlokasi di Makassar dan di Jakarta. Sebagian besar pedagang yang terlibat dalam penelitian ini memperoleh barang dari Tanah Abang, Jakarta. Distributor sendiri mendapatkan produk dari beberapa produsen, di mana sebagian besar produsen merupakan produsen lokal yang mempunyai pabrik di berbagai daerah di Jakarta dan Jawa Barat. Sementara itu, dari hasil wawancara didapati bahwa para produsen memperoleh pasokan bahan mentah dari luar negeri yaitu sebagian besar menggunakan kain dan bahan mentah lain dari Cina. Produsen yang terlibat pada hulu rantai pasok para pedagang ini ada yang berupa pabrik garmen. Tapi beberapa pedagang juga mengambil produk dari pabrik konveksi. Konveksi dan garmen merupakan bisnis yang bergerak di bidang pembuatan pakain jadi. Perbedaannya adalah konveksi dikelola oleh perorangan dengan jumlah pegawai dan jumlah produksi terbatas, sedangkan garmen dikelola oleh badan usaha dengan jumlah pegawai dan jumlah produksi yang jauh lebih besar dengan sistem tata kelola manajemen yang lebih kompleks (Garmenesia, 2020).

Tabel 1. Peta Proses Rantai Pasok yang Digunakan Pedagang Pakaian Jadi Kondisi Baru

Kategori	Saluran Distribusi	Jumlah
Grosir		6
Eceran		3

Kategori eceran mempunyai proses rantai pasok yang cukup serupa dengan grosir. Perbedaannya terletak pada konsumen dari para pedagang tersebut. Untuk kategori grosir, produk pedagang grosir dibeli oleh konsumen yang merupakan pedagang grosir dari berbagai daerah. Dari hasil wawancara, didapati bahwa secara umum didapati bahwa pedagang grosir dengan omzet dibawah 100 juta mempunyai pelanggan grosir di area Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara. Sementara pedagang grosir yang mempunyai omzet diatas 100 juta mempunyai pelanggan grosir di area Maluku hingga Papua. Namun demikian, karena keterbatasan waktu penelitian ini tidak memetakan jumlah konsumen grosir para narasumber yang terlibat.

Di sisi lain, pedangan eceran menjual produknya langsung kepada konsumen akhir. Perlu ditambahkan, walau para narasumber tidak melakukan proses bisnis rantai pasok dengan sistem perencanaan maupun dokumentasi, tapi sebagian dari mereka menggunakan saluran pemasaran digital. Mereka menjual produknya secara fisik di pasar dan juga secara digital, baik melalui *marketplace* ataupun media sosial lainnya. Penelitian ini mendapati bahwa marketplace seperti Shopee dan penjualan secara *live* di *facebook* merupakan metode penjualan digital yang paling populer bagi pedagang ini.

2. Pemetaan Proses Rantai Pasok Pakaian Bekas

Metode saluran distribusi pakaian bekas digambarkan pada Tabel 2. Secara umum, rantai pasok pakaian bekas mempunyai aliran hulu yang serupa, baik secara grosir maupun eceran. Pakaian bekas yang beredar di Makassar secara umum diimpor dari

Cina, Korea, Taiwan, dan Jepang. Di masa lalu, sejumlah distributor juga mengambil produk dari Australia. Namun beberapa tahun belakangan ini sebagian besar produk pakaian bekas berasal dari Cina. Gudang pengepul ini disebut “toke” oleh pedagang pakaian bekas di Makassar.

Di negara asal, pakaian bekas dikumpulkan oleh para pengepul dari *Tempat Pembuangan Akhir (TPA)* khusus pakaian. Ternyata selain pakaian bekas, baju cacar juga terdiri atas pakaian baru yang dianggap sudah “kadaluarsa” atau “reject”. Pengepul kemudian mengumpulkan menjadi bal (dikemas dalam karung). Satu bal kecil berisi 50 kg baju bekas, sementara bal besar berisi 80-100kg baju bekas.

Tabel 2. Peta Proses Rantai Pasok yang Digunakan Pedagang Pakaian Jadi Kondisi Bekas/Reject

Kategori	Saluran Distribusi	Jumlah
Grosir		1
Retail		4

Setelah dikemas dalam bal, pakaian kemudian dimasukkan ke dalam kontainer kapal untuk kemudian dikirim ke Malaysia. Dari Malaysia, produk dikirim lewat berbagai jalur. Ada yang melewati jalur darat dan ada yang melewati jalur laut. Sejak impor pakaian bekas dilarang, jalur distribusi produk ini menjadi lebih rumit. Beberapa distributor harus memasukkan barangnya lewat pelabuhan-pelabuhan yang lebih kecil.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa para pedagang grosir pakaian bekas dapat membeli hingga 1000 bal dalam sekali pemesanan. Tingginya peminat pakaian bekas di Makassar membuat para pedagang pakaian bekas tetap membeli pasokan dalam jumlah besar.

B. DISKUSI

Sesuai dengan kesimpulan Choi et al (2020), peta rantai pasok yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan visualisasi yang lebih jelas mengenai struktur rantai pasok

untuk usaha grosir dan retail pakaian jadi dalam kondisi baru dan bekas. Diharapkan dengan peta rantai pasok ini, setiap pelaku usaha dapat mengamankan persediaan dan kapasitas ketika terjadi hambatan pada salah satu rantai pasoknya, seperti yang ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga membuktikan temuan Manavalan dan Jayakrishna (2019) di mana perusahaan dapat mengevaluasi keberlanjutan proses bisnis dengan membuat peta rantai pasok seperti yang telah diakui oleh beberapa narasumber penelitian ini.

Dari peta rantai pasok tersebut, diharapkan pelaku usaha dapat mengawasi proses keseluruhan rantai pasoknya sehingga ketahanan dan keberlanjutan rantai pasok UMKM pada sektor ini dapat ditingkatkan. Namun demikian, untuk meningkatkan efisiensi rantai pasok diperlukan deskripsi lebih detail yang mencantumkan nama setiap pemasok yang digunakan oleh setiap pelaku usaha. Dengan demikian, potensi bagian yang bisa dibuat menjadi lebih efisien dapat diidentifikasi dengan lebih baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lewat wawancara pada 14 pelaku usaha yang berbeda. Untuk membuat bagan peta rantai pasok yang mendeskripsikan setiap nama pemasok dan pelanggan utama, sebaiknya dilakukan dengan berfokus pada setiap badan usaha satu-persatu.

Penelitian ini mendapati bahwa sebagian besar pelaku usaha pakaian jadi yang terlibat dalam penelitian ini belum menyadari dampak *fast fashion* terhadap lingkungan dan urgensi faktor ekologi dalam berbisnis. Para pelaku usaha menjalankan proses rantai pasok dengan kelancaran proses bisnis sebagai fokus utama. Hal ini berarti konsep *system view* yang digagas oleh Heizer, Render, dan Munson (2020) terbukti belum dikenal luas dan belum diterapkan oleh para pelaku UMKM ini.

Dapat dilihat bahwa terdapat berbagai perbedaan dalam proses rantai pasok untuk kategori pakaian dalam kondisi baru dan kondisi bekas/*reject*. Pada hulunya, pakaian jadi dalam kondisi baru bersumber dari berbagai pabrik dan konveksi di Jakarta dan Jawa Barat. Sedangkan untuk pakaian jadi dalam kondisi bekas/*reject*, produk bersumber dari pengepul yang berlokasi di luar negeri, yaitu Cina, Korea, Taiwan, dan Jepang.

Pada hilir rantai pasok, produk yang terjual pada kedua kategori berakhir pada konsumen eceran. Konsumen eceran para pelaku usaha yang terlibat dalam penelitian ini berlokasi di kota Makassar. Namun, khusus untuk pelaku usaha kategori grosir pakaian jadi dalam kondisi baru, konsumen eceran mereka juga ada yang berlokasi di berbagai daerah di luar kota Makassar, seperti Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Maluku, dan Papua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses rantai pasok merupakan bagian dari proses bisnis yang telah dijalankan oleh para pelaku UMKM yang bergerak di bidang grosir dan eceran baik untuk kategori pakaian jadi kondisi baru maupun untuk kategori pakaian jadi kondisi bekas/*reject*. Sebagian besar pelaku usaha yang terlibat dalam penelitian ini tidak mendokumentasikan secara digital proses rantai pasoknya karena jumlah pemasok yang dianggap tidak banyak.

Proses rantai pasok pada pedagang pakaian jadi kondisi baru dimulai pada pemasok bahan mentah dari Cina, kemudian diproduksi menjadi pakaian jadi oleh pabrik konveksi dan pabrik garmen di Jakarta dan Jawa Barat. Produk kemudian didistribusikan kepada distributor, di mana untuk pedagang yang terlibat pada penelitian ini sebagian besar mengambil produknya dari distributor yang berlokasi di Tanah Abang. Produk kemudian dijual oleh para pedagang grosir dan pedagang eceran. Kemudian, pelaku usaha grosir menjual pada konsumen grosir yang berdomisili di berbagai kota dan kabupaten di Sulawesi, Maluku, dan Papua. Produk berakhir di konsumen akhir yaitu konsumen eceran.

Untuk proses rantai pasok pada pedagang pakaian jadi kondisi bekas atau *reject*, produk berhulu pada pengepul yang ada di beberapa negara Asia yaitu Cina, Korea, Taiwan, dan Jepang. Pengepul kemudian mengumpulkan barang di gudang pengepul atau disebut juga “toke”. Setelah itu, produk didistribusikan oleh distributor yang mengimpor pakaian ke Malaysia. Setelah itu produk dikirimkan ke pedagang pakaian kondisi bekas di Makassar lewat berbagai jalur. Karena adanya restriksi pemerintah, proses distribusi pakaian kondisi bekas saat ini menjadi lebih kompleks. Pengimpor ini lalu mendistribusikan produknya ke pedagang grosir dan pedagang eceran.

Fenomena menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah popularitas penjualan pakaian kondisi bekas. Meskipun penjualan pakaian bekas mendapat berbagai restriksi dari pemerintah, khususnya pakaian bekas impor, distribusi dan penjualan produk ini tetap sangat tinggi. Distributor menempuh jalur distribusi yang lebih kompleks dan bisa jadi memakan biaya lebih tinggi untuk memasok produk ini ke Makassar.

Dalam hubungannya dengan keberlanjutan, para pelaku usaha yang terlibat dalam penelitian ini belum begitu memahami mengenai dampak dan urgensi *fast fashion* terhadap lingkungan. Untuk penelitian berikutnya, fenomena ini dapat diteliti lebih lanjut sebagai proses untuk mencari cara penanggulangan dampak negatifnya terhadap lingkungan.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penelitian ini merupakan didanai oleh Hibah Penelitian Internal Universitas Hasanuddin dalam skema Penelitian Dosen Pemula 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Biel, J. (2021). What is Supply Chain Mapping and Why Is It Important? Retrieved from Intek Freight & Logistics website: [https://www.americanexpress.com/en-gb/business/trends-and-insights/articles/supply-chain-mapping/#:~:text=Supply chain mapping \(SCM\) is,shipments used will be mapped.](https://www.americanexpress.com/en-gb/business/trends-and-insights/articles/supply-chain-mapping/#:~:text=Supply chain mapping (SCM) is,shipments used will be mapped.)
- BPPKP. (2015). Info Komoditi Pakaian Jadi. In *Info Komoditi Pakaian Jadi*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Byun, S. E., & Sternquist, B. (2008). The antecedents of in-store hoarding: Measurement and application in the fast fashion retail environment. *International Review of Retail, Distribution and Consumer Research*, 18(2), 133–147. <https://doi.org/10.1080/09593960701868241>
- Catriana, E. (2022). Kemendag Larang Impor Pakaian Bekas , Ini Alasannya Cari Jual Mobil Bekas. Retrieved August 25, 2022, from Kompas.com website: <https://money.kompas.com/read/2022/08/12/150100926/kemendag-larang-impor->

pakaian-bekas-ini-alasannya

- Cetinkaya, B., Ewer, G., Piotrowicz, W., Cuthbertson, R., Klaas-Wissing, T., & Tyssen, C. (2011). *Sustainable supply chain management: Practical ideas for moving towards best practice*. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-12023-7>
- Chouprina, N. V. (2014). Characteristics of «fast fashion» concept in fashion industry. *Vlakna a Textil*, 21(1), 31–36.
- Creswell, J. W. (2007). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches, 2nd ed. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches, 2nd Ed.*, pp. xvii, 395–xvii, 395. Thousand Oaks, CA, US: Sage Publications, Inc.
- Fox, N. (2009). Using Interviews in a Research Project. *National Institute for Health Research*, 40. Retrieved from www.rds-eastmidlands.nihr.ac.uk
- Garmenesia. (2020). Perbedaan Konveksi Dan Garmen Dengan Lengkap. Retrieved September 27, 2022, from garmenesia.co.id website: <https://garmenesia.co.id/perbedaan-konveksi-dan-garmen-dengan-lengkap/>
- Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2020). *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management* (13th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.
- Holland, H. M., & Linvill, J. S. (2019). IMPORTANT CONSIDERATIONS FOR PROTECTING HUMAN RESEARCH PARTICIPANTS – Dimensions of Discovery. Retrieved August 25, 2022, from Purdue University website: <https://www.purdue.edu/research/dimensions/important-considerations-for-protecting-human-research-participants/>
- Kemenperin. (2019). Kemenperin: Industri Tekstil dan Pakaian Tumbuh Paling Tinggi. *Kementrian Perindustrian*, 7 November 2019. Retrieved from <https://kemenperin.go.id/artikel/21230/Kemenperin:-Industri-Tekstil-dan-Pakaian-Tumbuh-Paling-Tinggi>
- Mubarik, M. S., Naghavi, N., Mubarik, M., Kusi-Sarpong, S., Khan, S. A., Zaman, S. I., & Kazmi, S. H. A. (2021). Resilience and cleaner production in industry 4.0: Role of supply chain mapping and visibility. *Journal of Cleaner Production*, 292, 126058. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.126058>

- Norwood, F. B., & Peel, D. (2021). Supply Chain Mapping to Prepare for Future Pandemics. *Applied Economic Perspectives and Policy*, 43(1), 412–429. Retrieved from <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1002/aepp.13125>
- Stebbins, R. A. (2001). WHAT IS EXPLORATION ? In *Exploratory Reserach in the Social Sciences* (pp. 2–18).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4135/9781412984249>
- Townsend, K. (2013). Saturation And Run Off : How Many Interviews Are Required In Qualitative Research ? *Anzam*, 1–17.
- Wen, X., Choi, T. M., & Chung, S. H. (2019). Fashion retail supply chain management: A review of operational models. *International Journal of Production Economics*, 207(August 2018), 34–55. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2018.10.012>
- William J., S. (2021). *Operations Management 14e* (14th editi). New York: McGraw Hill.